

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini, arus globalisasi liberalisasi perdagangan internasional merupakan fenomena yang melanda di hampir setiap negara. Hal ini memiliki peranan penting bagi pembangunan negara-negara berkembang, yang berdampak pada semakin ketatnya persaingan di sektor industri.

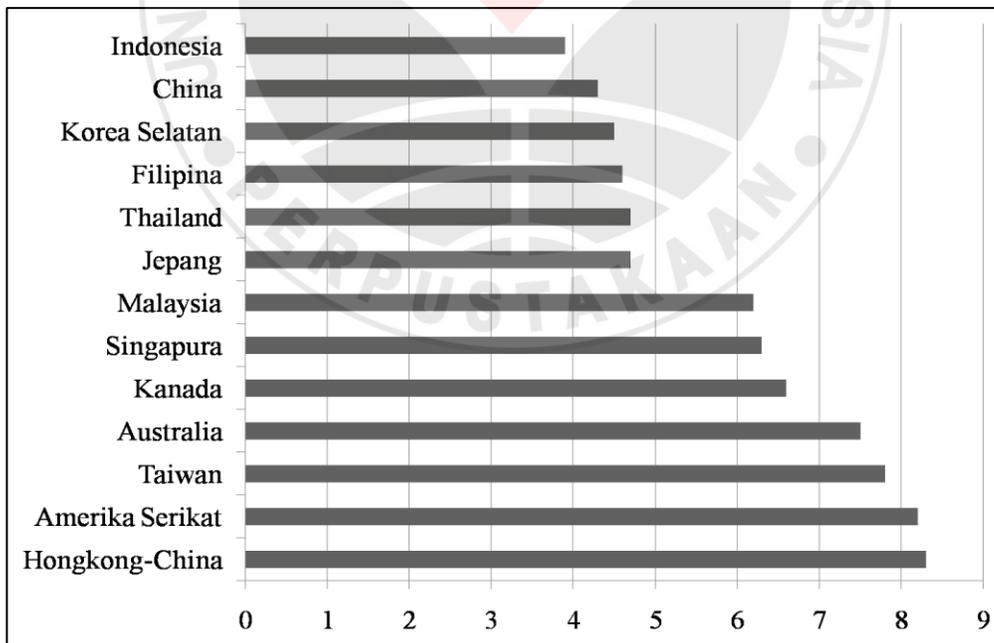
Di Indonesia, persaingan produk industri saat ini cukup kompetitif, hal ini ditandai dengan semakin menjamurnya bisnis-bisnis baru. Tidak hanya bersaing dengan produk industri lokal tetapi juga harus dihadapkan dengan persaingan produk industri luar negeri. Persaingan tersebut dimulai pada saat adanya perjanjian perdagangan bebas dengan dibentuknya AFTA (*Asea Free Trade Agreement*) dan ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*). Dengan semakin luasnya persaingan, Indonesia semakin terdorong untuk bertahan agar mampu bersaing dengan produk negara lain. Sehingga untuk mengembangkan sektor industri agar mampu bersaing di arena yang semakin kompetitif, maka Indonesia harus berdaya saing tinggi. (Tambunan, 2004)

Menurut Long dalam Tambunan (2009: 91) “daya saing suatu negara setidaknya dapat dilihat dari kontribusi UMKM terhadap ekspor, terkait dengan kemampuan dari kelompok usaha itu untuk internasionalisasi.” Daya saing global yang rendah dari UMKM secara umum di Negara Sedang Berkembang (NSB) dapat menjadi suatu hambatan yang serius bagi kelompok usaha tersebut bukan saja untuk bisa menembus pasar global, tetapi juga untuk bisa memenangi persaingan dengan barang-barang impor di pasar domestik. Nurjanah (2011: 55) mengatakan bahwa:

Daya saing merupakan salah satu kriteria yang menentukan keberhasilan suatu negara di dalam perdagangan internasional. Menurut IMD *World Competitiveness Yearbook*, daya saing dapat diukur dari kinerja ekonomi, efisiensi pemerintah, efisiensi bisnis, infrastruktur.

APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*) melakukan suatu studi mengenai daya saing global dari UMKM di 13 negara/ekonomi anggota APEC termasuk Indonesia pada tahun 2006. Di studi tersebut, daya saing diukur melalui indeks skor antara 1 (daya saing terendah) dan 10 (paling kompetitif), dari indeks skor itu dikembangkan berdasarkan sejumlah faktor yang termasuk tipe teknologi yang digunakan, metode produksi yang diadopsi, dan tipe produk yang dibuat dengan melihat pada kandungan teknologinya (yakni rendah/tradisional, menengah, tinggi/maju). Hasilnya menunjukkan bahwa UMKM Indonesia berdaya saing rendah di bawah 4. Selain itu, menurut hasil studi ini, Indonesia juga tercatat sebagai negara dengan pendanaan paling rendah untuk pengembangan teknologi, yakni di bawah 3,5 dalam indeks skala 10. “Hal ini harus ditanggapi serius karena bukan lagi suatu rahasia bahwa pengembangan teknologi merupakan suatu faktor determinan yang sangat penting bagi peningkatan daya saing global” (Tambunan, 2009: 91-92).

Hasil studi yang dilakukan APEC dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1
Daya Saing UMKM di Sejumlah Negara/Ekonomi APEC
Sumber: Tambunan (2009: 92)

Rendahnya daya saing global dari UMKM Indonesia seperti yang ditunjukkan di gambar 1.1, menurut Tambunan (2009: 92) ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut diantaranya:

1. Kualitas dari kebanyakan barang-barang buatan UMKM lebih rendah daripada barang-barang impor atau buatan usaha besar karena banyak hal, termasuk rendahnya teknologi yang digunakan oleh UMKM dan buruknya kualitas SDM-nya, termasuk dalam manajemen dan pemasaran;
2. Kebijakan-kebijakan ekonomi makro di Indonesia, termasuk regulasi-regulasi perdagangan, tanpa disengaja lebih menguntungkan barang-barang impor daripada UMKM, yang pada gilirannya mengurangi rangsangan bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas dari produk sehingga mengurangi daya saingnya.

Sedangkan menurut catatan *Institute for Management Development/IMD* (*Outlook Ekonomi Indonesia Bank Indonesia*, 2008), rendahnya kondisi daya saing Indonesia, disebabkan oleh buruknya kinerja perekonomian nasional dalam 4 (empat) hal pokok, yaitu:

1. Buruknya kinerja perekonomian nasional yang tercermin dalam kinerjanya di perdagangan internasional, investasi, ketenagakerjaan, dan stabilitas harga.
2. Buruknya efisiensi kelembagaan pemerintah dalam mengembangkan kebijakan pengelolaan keuangan negara dan kebijakan fiskal, pengembangan berbagai peraturan dan perundangan untuk iklim usaha kondusif, lemahnya koordinasi akibat kerangka institusi public yang masih banyak tumpang tindih, dan kompleksitas struktur sosialnya.
3. Lemahnya efisiensi usaha dalam mendorong peningkatan produksi dan inovasi secara bertanggung jawab yang tercermin dari tingkat produktivitasnya yang rendah, pasar tenaga kerja yang belum optimal, akses ke sumberdaya keuangan yang masih rendah, serta praktik dan nilai manajerial yang relatif belum profesional.
4. Keterbatasan di dalam infrastruktur, baik infrastruktur fisik, teknologi, dan infrastruktur dasar yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan kesehatan.

Namun disisi lain, UMKM sektor industri di Indonesia merupakan sektor yang berperan penting sebagai sektor penyerap tenaga kerja yang mampu menopang keberlangsungan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari

kontribusinya terhadap pemenuhan lapangan usaha yang menyerap cukup tinggi pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Kontribusi Sektor PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2012
(persen)

No.	Lapangan Usaha	2010	2011	2012
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	15,29	14,70	14,44
2	Pertambangan dan Penggalian	11,16	11,85	11,78
3	Industri Pengolahan	24,80	24,33	23,94
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,76	0,77	0,79
5	Konstruksi	10,25	10,16	10,45
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	13,69	13,80	13,90
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6,57	6,62	6,66
8	Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan	7,24	7,21	7,26
9	Jasa-Jasa	10,24	10,56	10,78
	PDB	100,00	100,00	100,00

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan di setiap lapangan usaha pada setiap tahunnya terjadi fluktuasi dan berperan penting dalam memberikan kontribusi pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Industri Pengolahan merupakan sektor yang paling besar dalam memberikan kontribusi pada PDB jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya yaitu dengan rata-rata sekitar 24,80 persen.

Salah satu industri pengolahan di Jawa Barat yang perlu mendapatkan perhatian adalah industri pengolahan kulit hewan di Kabupaten Garut. Industri pengolahan ini merupakan industri yang memiliki keterkaitan yang sangat erat antar sub-sektor industrinya baik secara horizontal (variasi produk) maupun vertikal (inovasi produk).

Sebagaimana industri pengolahan lainnya, industri ini umumnya memiliki karakter padat modal dan padat karya, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui perannya dalam menyerap tenaga kerja dan kontribusi PDB, maka pengembangan industri ini dirasa perlu mendapatkan perhatian khusus. Di bawah ini dapat dilihat tabel yang menunjukkan komoditi-komoditi yang

dihasilkan dan jumlah penyerapan tenaga kerja serta jumlah investasi di Kabupaten Garut:

Tabel 1.2
Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, dan Nilai Investasi Potensi Industri
Tahun 2012 kabupaten Garut

No.	Komoditi	Jumlah Unit Usaha			Tenaga Kerja			Investasi (000Rp)		
		Formal	Non Formal	Jumlah	Formal	Non Formal	Jumlah	Formal	Non Formal	Jumlah
1	Pakaian Jadi dari Tekstil	6	269	275	58	1.075	1.133	87.875	3.216.033	3.303.908
2	Kerajinan Barang Kulit dsj.	69	250	319	399	1.615	2.014	948.008	2.118.547	3.060.555
3	Pakaian Jadi dari Kulit	75	342	417	821	2.132	2.953	404.000	1.710.000	2.114.000
4	Batik	14		14	275		275	420.000		420.000
5	Sutera Alam	6		6	123		123	850.000		850.000
6	Bulu Mata Palsu	1		1	2.600		2.600	3.000.000		3.000.000
7	Barang dari Karet Untuk Keperluan Industri	4		4	57		57	925.000		925.000
8	Alas Kaki		12	12		60	60		120.000	120.000
9	Barang Jadi Tekstil	1		1	19		19	22.600		22.600
10	Barang Jadi dari Rajutan		77	77		484	484		1.713.000	1.713.000
	Jumlah	176	950	1.126	4.352	5.366	9.718	6.651.483	8.877.580	15.529.063

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kab. Garut

Pada tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa sektor industri di Kabupaten Garut cukup berkembang, adapun komoditi barang jadi dari dari kulit berbentuk usaha formal sebanyak 75 industri sedangkan usaha nonformal sebanyak 342 industri sehingga totalnya 417 industri. Dengan sejumlah usaha tersebut, industri pakaian jadi dari kulit

Elis Hanifah, 2014

Analisis Daya Saing Industri Jacket Kulit Sukaregang Kabupaten Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berhasil menyerap tenaga kerja dengan total 2.953 karyawan dan total nilai investasi yang cukup besar yakni sebesar Rp. 2.114.000.000.

Salah satu usaha industri kecil yang terdapat di kabupaten Garut adalah usaha industri kerajinan dari kulit hewan yang berada di Desa Sukaregang Kabupaten Garut. Di Kecamatan Sukaregang ini, dari satu bahan dasar kulit hewan tersebut dapat menghasilkan berbagai komoditas seperti sepatu, tas, topi, sabuk, jaket, dompet, bahkan pakaian jadi khususnya jaket dan hasil kerajinan lainnya.

Industri jaket kulit yang berada di Kabupaten Garut ini umumnya berada di dua Kecamatan yakni Kecamatan Garut Kota dan Sukaregang. Di Garut Kota sendiri terdapat dua desa tempat usaha berlangsung yaitu Desa Kota Wetan dan Sukamentri sedangkan di Kecamatan Sukaregang terdapat 6 desa, yaitu: Desa Suci, Karangmulya, Lebak Jaya, Lebak Agung, Lengkong Jaya dan Suci Kaler. Industri pakaian jadi dari kulit ini sedikit banyak telah menunjang kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Selain mampu menyerap tenaga kerja, keberadaan sentra tersebut mampu menarik para pelancong dari berbagai Kota. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan melakukan penelitian pada industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut.

Menurut ketua Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Garut menyebutkan bahwa:

Industri jaket kulit di Sukaregang Garut merupakan industri yang sangat berkontribusi terhadap pendapatan daerah, dimana pasarnya dapat menjangkau mancanegara. Selain itu daya serap tenaga kerja tinggi mampu mengurangi pengangguran di Kabupaten Garut khususnya di Kecamatan Sukaregang sendiri.

Seiring berkembangnya teknologi dan industri-industri yang bergerak pada jenis usaha yang sama semakin bermunculan, serta semakin naiknya biaya produksi, jaket kulit di Sukaregang ini mengalami penurunan permintaan konsumen sehingga hasil penjualan pun mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti yang dikumpulkan sebanyak 35 sampel industri jaket kulit Sukaregang, berikut hasil penjualan selama 3 tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 1.3
Pertumbuhan Hasil Penjualan Rata-Rata Perbulan Industri Jaket Kulit Sukaregang 2010-2012

Tahun	Hasil Penjualan Rata-Rata Perbulan (Rupiah)	Pertumbuhan
2010	164.472.619	-
2011	159.811.904,8	-2,8%
2012	138.784.223	-13,1%

Sumber: Lampiran 004

Berdasarkan tabel 1.3, terlihat bahwa rata-rata hasil penjualan jaket kulit mengalami kondisi yang semakin menurun. Pada tahun 2010, rata-rata hasil penjualan jaket kulit mencapai Rp. 164.472.619 dan mengalami penurunan 2,8 persen pada tahun 2011 menjadi Rp. 159.811.904,8. Rata-rata hasil penjualan pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali menjadi Rp. 138.784.223 atau sebesar -13,1 persen.

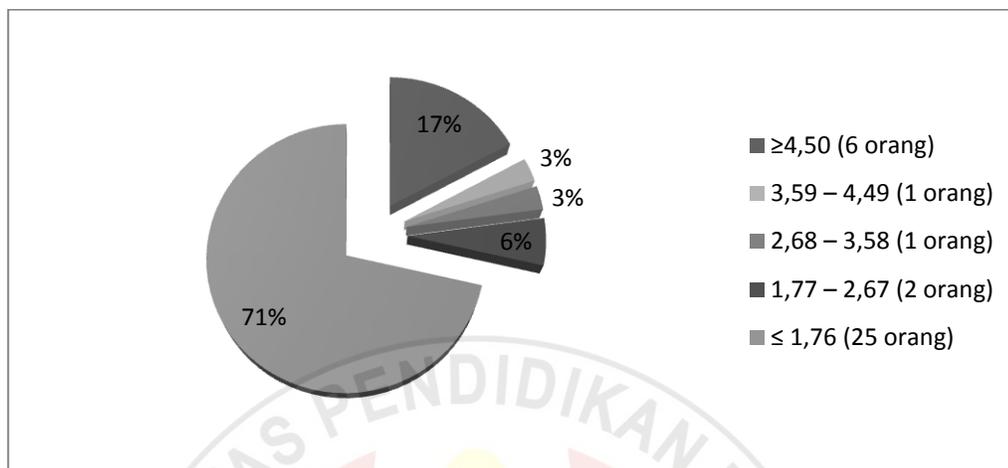
Rendahnya hasil penjualan rata-rata yang semakin menurun tersebut diperkuat dengan data pangsa pasar yang sebagian besar dapat dikategorikan rendah. Hasil data tersebut diperoleh dari hasil pra penelitian dengan menggunakan sampel sebanyak 35 pengusaha. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.4 dibawah ini :

Tabel 1.4
Sebaran Pangsa Pasar Industri Jaket Kulit Sukaregang Tahun 2012

Pangsa Pasar (%)	Frekuensi	Persen (%)	Kategori
≥4,50	6	17,14	Sangat Tinggi
3,59 – 4,49	1	2,86	Tinggi
2,68 – 3,58	1	2,86	Sedang
1,77 – 2,67	2	5,71	Rendah
≤ 1,76	25	71,43	Sangat Rendah
Jumlah	35	100	

Sumber: lampiran 004

Dari tabel 1.4 dapat diilustrasikan dengan gambar 1.2 di bawah ini :



Gambar 1.2
Pangsa Pasar Industri Jaket Kulit Sukaregang
Sumber: lampiran 004

Berdasarkan tabel 1.4 dan gambar 1.2 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengusaha jaket kulit Sukaregang memiliki pangsa pasar yang rendah yaitu dibawah 1,76 persen sebanyak 25 orang atau 71,14 persen. Pengusaha yang memiliki pangsa pasar sangat tinggi yaitu diatas 4, 50 persen hanya dimiliki oleh 6 orang atau 17 persen. Pengusaha yang memiliki pangsa pasar tinggi dan sedang yaitu diatas diantara 3,59 – 4, 49 dan 2,68 – 3,58 persen memiliki kesamaan jumlah yaitu hanya 1 orang atau masing-masing 2,86 persen. Sisanya, pengusaha yang memiliki pangsa pasar rendah yaitu diantara 1,77 – 2, 67 persen dimiliki oleh 2 orang atau 5,71 persen.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama bapak Deni selaku staf UPT. Penyamakan Kulit Kabupaten Garut, menyebutkan bahwa :

Kondisi pertumbuhan rata-rata hasil penjualan yang menurun ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya kenaikan harga faktor produksi, yaitu naiknya harga kulit hewan seperti kulit sapi, kambing dan domba sebagai bahan baku, tidak hanya itu, naiknya harga bahan obat-obat dan bahan pelengkap lainnya yang merangkak naik. Hal itu membuat para pengusaha jaket kulit Sukaregang dihadapkan pada pilihan yang sulit, yaitu apakah harga perunit akan dinaikkan dengan konsekuensi jumlah permintaan menurun atau dengan menggunakan kulit hewan dan bahan-bahan lain dengan

kualitas rendah harganya pun lebih rendah dari sebelumnya dengan konsekuensi kepuasan pelanggan yang menurun pula.

Masih menurut penuturan Pak Denibahwa “masuknya produk-produk jaket kulit baik dari luar Garut maupun dari luar negeri seperti dari China dan Magetan yang semakin gencar kurang dapat diimbangi dengan strategi-strategi”. Hal ini perlu diperhatikan oleh para pengusaha jaket kulit Sukaregang, strategi-strategi dapat dilakukan dengan membuat inovasi-inovasi baru agar jaket kulit Sukaregang masih memiliki nilai diferensiasi, sehingga masih memiliki tempat di hati masyarakat. Pesaing baru yang berasal dari dalam negeri berasal dari Magetan, saat ini di Magetan memang sedang berada mengalami perkembangan industri pakaian jadi dari kulit, pemasarannya bisa mencapai ke berbagai pulau bahkan daerah pasar jaket kulit Sukaregang. Tidak hanya dari dalam negeri, pesaing juga datang dari luar negeri yaitu China, dengan menawarkan harga yang relatif lebih terjangkau.

Meskipun demikian, keberadaan industri jaket kulit Sukaregang tetap harus dipertahankan mengingat jaket kulit Sukaregang menjadi buah tangan yang khas bagi para wisatawan Garut, baik domestik maupun mancanegara. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri jaket kulit harus tetap didorong sehingga memiliki daya saing yang kuat.

Aulifah (2012: 4), mengatakan bahwa :

Perdagangan bebas merupakan salah satu tantangan besar bagi IKM. Untuk itu, IKM perlu melakukan peningkatan daya saing produknya agar tidak tersisihkan oleh produk asing. Namun, sampai saat ini IKM Indonesia masih dinilai memiliki daya saing yang rendah.

Menurut Porter dalam Wiyadi (2009: 77) mengatakan bahwa :

Persoalan daya saing industri senantiasa terkait dengan strategi bersaing yang berorientasi kepada harga rendah dan pembedaan produk. Daya saing industri ialah kemampuannya suatu industri untuk memperoleh keunggulan kompetitif dengan mendasarkan pada kondisi faktor; kondisi permintaan; strategi perusahaan dan struktur persaingan; serta industri pendukung dan industri terkait.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, penulis pun menduga bahwasanya ada beberapa faktor yang mempengaruhi meningkatnya daya saing pengusaha industri jaket kulit Sukaregang diantaranya adalah kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, strategi perusahaan, dan industri pendukung.

Kondisi faktor produksi yang baik dan lancar akan mendukung lancarnya usaha jaket kulit. SDM yang profesional dan ahli dibidangnya, SDA dengan stok persediaan selalu dijamin ketersediaannya serta harga yang realistis, permodalan dan teknologi yang mendukung lancarnya produksi akan menjadi aset yang berharga bagi industri jaket kulit serta infrastruktur yang memadai dapat menunjang keberhasilan proses produksi dan distribusi.

Selain itu kondisi permintaan yang stabil dan berkelanjutan dapat berpengaruh terhadap eksistensi suatu usaha. Disamping itu strategi dan struktur organisasi yang matang serta ketika industri terkait dan industri pendukung dapat saling mendukung dan kondisi persaingan yang sehat akan sangat berpengaruh terhadap daya saing industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut.

Oleh karena itu, berbagai usaha dalam meningkatkan daya saing industri kecil sangat diperlukan, khususnya bagi industri produk kulit Sukaregang Kabupaten Garut, maka hal ini tidak lepas dari kerjasama antara produsen, pemerintah dan masyarakat.

Melihat permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut. Adapun judul penelitian yang diambil adalah: **“Analisis Daya Saing Industri Jaket Kulit Sukaregang Kabupaten Garut.”**

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka lingkup permasalahan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor produksi terhadap daya saing industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengaruh kondisi permintaan terhadap daya saing industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut?
3. Bagaimana pengaruh strategi perusahaan terhadap daya saing industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut?
4. Bagaimana pengaruh industri pendukung terhadap daya saing industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan penulis untuk mengetahui dan mempelajari:

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap daya saing industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui pengaruh kondisi permintaan terhadap daya saing industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi perusahaan terhadap daya saing industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut.
4. Untuk mengetahui pengaruh industri pendukung terhadap daya saing industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi mikro terkait dengan daya saing industri.
2. Kegunaan Praktis
 - 1) Dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran tentang kondisi faktor-faktor produksi, kondisi permintaan, strategi perusahaan, industri pendukung, dan pengaruhnya terhadap daya saing pada industri jaket kulit Sukaregang Kabupaten Garut.

- 2) Bagi pelaku usaha dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi berbagai pihak untuk kemajuan, keberhasilan usahanya dan meningkatkan daya saingnya.
- 3) Dapat memberikan informasi, sumber pengetahuan, dan bahan kepustakaan atau bahan penelitian bagi penelitian-penelitian berikutnya.

